Jurnal Inovasi Pendidikan

Volume 9, Nomor 1, Tahun 2026
Halaman 45-50

PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) PENDIDIKAN INKLUSI

Mutiatul Hakimah[1], Aura Sausan[2], Putri Ikmala[3], Ratna Dewi[4]
mutiatul0202@gmail.com[1], sausanaura3@gmail.com[2], putriikmala5@gmail.com[3], dewisafarina79@gmail.com[4]
Universitas Bina Bangsa

Article Info
Article history:

Published January 31, 2026.

KATA KUNCI
RPS, Pendidikan Inklusi, Perguruan Tinggi, Pembelajaran Inklsif.

Keywords: *RPS, Inclusive Education, Higher Education, Inclusive Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi serta mengkaji komponen RPS berdasarkan prinsip pembelajaran inklusif di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek dosen pengampu mata kuliah pendidikan inklusi dan objek berupa dokumen RPS. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan RPS dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan capaian pembelajaran, metode yang fleksibel, dan penilaian yang adil serta ramah inklusi. RPS pendidikan inklusi berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to describe the process of developing Semester Learning Plans (SLPs) for inclusive education and to examine the components of SLPs based on the principles of inclusive learning in higher education. The study uses a qualitative descriptive approach with lecturers teaching inclusive education courses as subjects and SLP documents as objects. Data were collected through documentation studies, interviews, and observations, then analyzed qualitatively. The results of the study indicate that the development of the SLP is carried out systematically by considering learning outcomes, flexible methods, and fair and inclusive assessments. The SLP for inclusive education plays an important role in supporting student-centered learning and providing equal learning opportunities for all students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan difasilitasi dalam proses

pembelajaran Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolahsekolah terdekat, didalam kelas umum bersama teman-teman seusianya (Arriani dkk, 2022). Pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan yang setara, adil, dan bermakna tanpa diskriminasi, termasuk pendidikan untuk orang yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks global, pendidikan inklusi telah menjadi bagian dari komitmen internasional untuk mewujudkan pendidikan bagi semua. Namun, pemerintah nasional juga mendukung pendidikan inklusi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di semua jenjang, termasuk pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan formal tertinggi memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi kemampuan akademik, kondisi fisik dan sensorik, kondisi psikologis, latar belakang sosial-budaya, maupun gaya dan kecepatan belajar. Keberagaman ini menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada penyediaan sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh mahasiswa secara adil dan proporsional. Tanpa perencanaan pembelajaran yang inklusif, proses pembelajaran berpotensi menciptakan hambatan belajar dan ketimpangan kesempatan bagi sebagian mahasiswa.

Dalam kenyataannya, banyak tantangan masih dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya kesiapan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Proses pembelajaran masih sering dirancang dengan pendekatan yang seragam, baik dari segi metode, media, maupun sistem evaluasi. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa. Akibatnya, tidak semua mahasiswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran, khususnya mahasiswa berkebutuhan khusus atau mahasiswa dengan hambatan tertentu dalam mengikuti perkuliahan.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah alat pembelajaran yang sangat penting untuk pendidikan tinggi. RPS berfungsi sebagai pedoman utama bagi dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran selama satu semester. Selain itu, RPS juga menjadi acuan bagi mahasiswa untuk memahami capaian pembelajaran, materi perkuliahan, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang akan diterapkan. Oleh karena itu, RPS tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam menentukan kualitas dan arah pembelajaran. Deskripsi prodi, hasil lulusan, dan kurikulum disertakan dalam RPS yang dibuat oleh dosen. (Bintang & Ika,2018).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penyusunan RPS di perguruan tinggi masih belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Banyak RPS yang disusun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi akademik tanpa mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Komponen-komponen dalam RPS, seperti metode pembelajaran, media, dan penilaian, sering kali dirancang secara kaku dan seragam. Kondisi ini menyebabkan RPS kurang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) menegaskan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi harus berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan dan berpusat pada mahasiswa. Dalam menyusun RPP, pendekatan strategi dan gaya belajar kelas inklusi sangat penting. Pembelajaran harus dapat diakses oleh semua siswa karena variasi dalam kemampuan dan minat mereka.(Junaedi dkk,2020). Kebijakan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka

(MBKM) menekankan betapa pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran, pengembangan potensi mahasiswa secara holistik, serta pemberian kesempatan belajar yang setara. Prinsip-prinsip tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan inklusi, yang menuntut adanya perencanaan pembelajaran yang adaptif, humanis, dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

Dengan demikian, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi menjadi kebutuhan yang mendesak dan relevan untuk dikaji secara mendalam. RPS pendidikan inklusi diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif ke dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari perumusan capaian pembelajaran mata kuliah, pemilihan bahan kajian, penentuan metode dan media pembelajaran, hingga perancangan sistem penilaian yang adil dan fleksibel. RPS yang disusun dengan pendekatan inklusif diharapkan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih mudah diakses serta memberikan peluang yang setara bagi seluruh mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi di perguruan tinggi serta komponen apa saja yang perlu dikembangkan agar RPS tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusif. Permasalahan ini penting untuk dikaji mengingat RPS merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran dosen dalam pembelajaran di kelas mempengaruhi interaksi antara dirinya dengan mahasiswa (Harwanti & Fitriatul, 2021). Tanpa RPS yang inklusif, implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi akan sulit diwujudkan secara optimal.

Sehubungan dengan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses penyusunan RPS pendidikan inklusi di perguruan tinggi serta menghasilkan rancangan RPS yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tahapan-tahapan penyusunan RPS yang ramah inklusi serta menjadi contoh praktik baik dalam perencanaan pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan inklusi, khususnya terkait perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam menyusun RPS yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa yang beragam. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh perguruan tinggi untuk mempertimbangkan kebijakan dan strategi pembelajaran inklusif yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis proses penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi di perguruan tinggi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu proses, komponen, serta prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang diintegrasikan dalam penyusunan RPS. Studi ini melibatkan dosen yang mengajar mata kuliah pendidikan inklusi, sedangkan objek penelitian adalah dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi yang disusun dan dikembangkan. Pemilihan subjek dan objek penelitian didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan RPS yang sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusif dan kebijakan pendidikan tinggi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Studi Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), capaian pembelajaran lulusan, serta capaian pembelajaran mata kuliah dianalisis sebagai bahan kajian, serta kebijakan dan pedoman terkait pendidikan inklusi dan pembelajaran di perguruan tinggi. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai struktur, komponen, dan muatan inklusif dalam RPS.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur terhadap dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan inklusi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait proses penyusunan RPS, pertimbangan dalam pemilihan metode dan media pembelajaran, serta strategi penilaian yang diterapkan untuk mengakomodasi keberagaman mahasiswa.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati keterkaitan antara RPS yang disusun dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat implementasi prinsip-prinsip inklusi dalam proses pembelajaran berdasarkan RPS yang telah disusun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi diawali dengan analisis capaian pembelajaran lulusan (CPL) program studi yang kemudian diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Pada tahap ini, dosen pengampu mata kuliah mempertimbangkan karakteristik dan keberagaman mahasiswa, termasuk kemungkinan adanya mahasiswa berkebutuhan khusus. Analisis CPL dan CPMK dilakukan dengan berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) serta kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang mengutamakan pendekatan pembelajaran berorientasi pada mahasiswa.

Tahap selanjutnya adalah perumusan sub-CPMK dan bahan kajian yang disesuaikan dengan prinsip pendidikan inklusi. Bahan kajian dirancang secara bertingkat, dimulai dari konsep dasar hingga tahap penerapan, sehingga memberi peluang bagi seluruh mahasiswa untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, dosen juga mempertimbangkan penggunaan berbagai sumber belajar yang mudah diakses, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk mendukung aksesibilitas pembelajaran.

Dalam penyusunan metode pembelajaran, dosen mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek. Metode tersebut dipilih karena dinilai mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar mahasiswa serta mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran menjadi salah satu ciri utama RPS pendidikan inklusi yang dikembangkan.

Selain metode pembelajaran, sistem penilaian juga dirancang secara inklusif dengan memberikan variasi bentuk penilaian, seperti tugas individu, tugas kelompok, presentasi, dan refleksi. Penilaian tidak hanya menitikberatkan pada capaian akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran mahasiswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh mahasiswa dalam menunjukkan kompetensi yang mereka miliki.

b. Struktur dan Komponen RPS Pendidikan Inklusi

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa RPS pendidikan inklusi yang disusun telah memuat komponen utama sesuai dengan ketentuan SN-Dikti, meliputi identitas mata

kuliah, capaian pembelajaran, materi kajian, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, serta mekanisme penilaian. Namun, yang membedakan RPS pendidikan inklusi dengan RPS konvensional adalah adanya integrasi prinsip-prinsip inklusif pada setiap komponen tersebut.

Pada bagian capaian pembelajaran, rumusan CPMK dan sub-CPMK disusun dengan menggunakan kata kerja operasional yang realistis serta dapat dicapai oleh seluruh mahasiswa. Capaian pembelajaran tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan keterampilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai inklusif, seperti empati, sikap toleran, serta penghormatan terhadap keberagaman.

Pada komponen metode pembelajaran, RPS pendidikan inklusi mencantumkan variasi metode yang memungkinkan mahasiswa memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan media pembelajaran juga dirancang secara fleksibel dengan memanfaatkan media visual, audio, dan digital untuk mendukung aksesibilitas pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan tidak terbatas pada satu referensi utama, tetapi dilengkapi dengan berbagai referensi pendukung yang mudah diakses oleh mahasiswa.

Sistem penilaian dalam RPS pendidikan inklusi dirancang dengan prinsip keadilan dan fleksibilitas. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan transparan dengan kriteria yang jelas. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan capaian pembelajaran melalui berbagai bentuk asesmen, sehingga potensi dan kemampuan mahasiswa dapat tergali secara optimal.

a. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan RPS pendidikan inklusi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman mahasiswa di perguruan tinggi. Proses penyusunan RPS yang diawali dengan analisis CPL dan CPMK menunjukkan kesesuaian dengan prinsip perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Integrasi prinsip inklusi dalam perumusan capaian pembelajaran, metode, dan penilaian memperkuat fungsi RPS sebagai perangkat pembelajaran yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya aksesibilitas, fleksibilitas, dan keadilan dalam pembelajaran. Variasi metode pembelajaran dan penilaian yang dirancang dalam RPS pendidikan inklusi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan menunjukkan kompetensinya sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa sebagaimana ditekankan dalam kebijakan MBKM.

Dengan demikian, RPS pendidikan inklusi yang disusun tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan inklusif. Keberadaan RPS yang ramah inklusi diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi tantangan keberagaman mahasiswa di perguruan tinggi serta mendukung tercapainya pendidikan tinggi yang bermutu dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pendidikan inklusi merupakan langkah strategis dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang adil, aksesibel, dan berpusat pada mahasiswa di perguruan tinggi. RPS tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan mahasiswa.

Penyusunan RPS pendidikan inklusi dilakukan secara terstruktur melalui analisis capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), serta pengembangan sub-CPMK yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusi. RPS yang disusun telah memuat komponen utama sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dengan penekanan pada fleksibilitas metode pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar yang beragam, serta sistem penilaian yang adil dan ramah inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip inklusi dalam setiap komponen RPS mampu meningkatkan potensi keterlibatan dan partisipasi seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Variasi metode dan bentuk penilaian memberikan kesempatan yang setara bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, RPS pendidikan inklusi yang dikembangkan memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam mendukung implementasi pembelajaran inklusif di perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan RPS pendidikan inklusi merupakan fondasi penting dalam upaya mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu, humanis, dan berkeadilan. RPS yang dirancang secara inklusif diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dan perguruan tinggi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman mahasiswa serta sejalan dengan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

Kemendikbud. (2021). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusf. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Noviandari, H., dan Masruroh, F. (2021). Cooperative Positive Learning dalam Pendidikan Inklusi. Jawa Tengah: lakeisha.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Sastradiharja, J., dkk. (2020). Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi. Journal of Islamic Education, 2(1).

Sitepu, P., dan Lestari, I. (2018). Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 32(1).